

Implementasi Nilai-Nilai Moderasi beragama Dalam Mata Pelajaran Seni Budaya *Implementation the Values of Moderation in Religion Cultural Arts Subjects*

Fariz Hananto

Kementerian Agama Kantor Kota Cirebon

Farizhananto@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.47655/widyadewata.v5i1.67>

Diterima: 31 Januari 2022 | Direvisi: 18 Mei 2022 | Disetujui: 20 Mei 2022

Abstrak

Mata pelajaran seni budaya merupakan salah satu bidang studi yang mempelajari tentang keberagaman tradisi di Indonesia. Dalam mata pelajaran ini, seni tidak dibahas tersendiri melainkan terintegrasi dengan buaya itu sendiri yang meliputi segala aspek kehidupan. Dengan mempelajari keberagaman yang ada di Indonesia dan menerapkan materi apresiasi, pengkajian dan penciptaan seni, maka mata pelajaran ini mampu memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada peserta didik bahwa keberagaman dapat menciptakan persatuan dan kerukunan. Di samping itu, mata pelajaran ini mampu menciptakan sikap menghargai dan bangga terhadap budaya yang ada di Indonesia, sehingga peserta didik akan memiliki rasa tanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan identitas bangsa yang berupa kesenian tradisional. Semakin peserta didik memahami dan mempelajari keberagaman, maka dapat meningkatkan rasa toleransi terhadap keberagaman yang di Indonesia. Dengan kemampuan guru yang profesional, maka materi pembelajaran seni budaya yang diberikan memiliki keunikan, kebermaknaan dan kebermanfaatannya dalam meningkatkan nilai-nilai moderasi beragama melalui bentuk toleransi terhadap keberagaman budaya.

Kata kunci: Moderasi Beragama, Mata pelajaran seni budaya, Keberagaman kebudayaan.

Abstrack

Cultural arts subjects are one of the fields of study that study the diversity of traditions in Indonesia. In this subject, art is not discussed separately but is integrated with the crocodile itself which covers all aspects of life. By studying the diversity that exists in Indonesia and applying materials of appreciation, study and creation of art, these subjects are able to provide knowledge and understanding to students that diversity can create unity and harmony. In addition, this subject is able to create an attitude of respect and pride towards the culture in Indonesia, so that students will have a sense of responsibility to maintain and preserve the nation's identity in the form of traditional arts. The more students understand and learn about diversity, the more they can increase their tolerance for diversity in Indonesia. With the ability of professional teachers, the cultural arts learning materials provided are unique, meaningful and useful in increasing the values of religious moderation through tolerance for cultural diversity.

Keywords: Religious Moderation, Cultural Arts Subjects, Cultural Diversity.

PENDAHULUAN

Moderasi beragama merupakan sebuah konsep yang dibangun oleh Kementerian Agama demi menciptakan kerukunan antar umat beragama. Konsep ini dapat dipahami dengan cara sikap dan perilaku dalam mengambil posisi di tengah serta tidak ekstrem dalam beragama. Indonesia yang terdiri dari 17.491 pulau 718 bahasa daerah dan lebih dari 1340 suku merupakan suatu negara yang memiliki perbedaan yang sangat beragam. Adanya keberagaman merupakan kenyataan sosial, sesuatu yang niscaya dan tidak dapat dipungkiri (Abror, 2020). Perbedaan tersebut merupakan hal yang tidak dapat dipaksa untuk sama. Quran surat Al-Hujarat telah menjelaskan bahwa Allah telah menciptakan manusia dengan bermacam-macam suku bangsa agar manusia saling mengenal. Antara masyarakat, suku bangsa dan daerah memiliki keistimewaan yang menjadikan khas daerahnya masing-masing. Sesuai dengan konsensus yang telah dibangun oleh pendiri bangsa yaitu “Bhineka Tunggal Ika” bahwa perbedaan bukanlah suatu halangan untuk menciptakan satu tujuan, yaitu dengan memelihara kerukunan. Antara agama dan kebudayaan, merupakan sebuah kesatuan yang harus saling menjaga demi menciptakan sebuah persatuan. Agama dan kebudayaan adalah dua hal yang saling berinteraksi dan saling mempengaruhi, karena keduanya terdapat nilai dan simbol (Khairusani, 2020).

Moderasi beragama merupakan sebuah konsep yang dinilai dapat menghubungkan antarumat beragama yang dilandasi dengan sikap toleransi. Moderasi di Indonesia sangatlah diperlukan sebagai strategi kebudayaan dalam merawat keindonesiaan (Abror, 2020). Sikap inilah yang menjadi suatu acuan dalam menciptakan kerukunan dengan saling pengertian dan menghormati dalam

mengamalkan agamanya masing-masing dalam berkehidupan di masyarakat.

Kerukunan dalam bermasyarakat dapat diciptakan apabila setiap masyarakat menjunjung tinggi sikap toleransi antar sesama. Hal itu ditunjukkan pada kehidupan sehari-hari maupun di dunia maya atau media sosial. Peran media sosial dalam menciptakan kerukunan cukup besar, karena dengan adanya akses internet, maka masyarakat juga dapat mengakses informasi yang begitu luas dan dapat berkomunikasi dengan mudah. Contoh sederhana ialah, sebelum teknologi *internet* ditemukan, masyarakat memerlukan waktu berhari-hari untuk berkomunikasi jarak jauh melalui surat menyurat. Namun pada masa ini bentuk komunikasi melalui *handphone* lebih mudah dan hanya memerlukan waktu singkat untuk berkomunikasi meskipun dalam jarak yang begitu jauh. Selain kemudahan, juga terdapat ancaman yang dapat memecah belah masyarakat melalui media sosial. Akses yang begitu luas juga dapat mengakibatkan masyarakat mudah terpengaruh akan berita tidak benar atau ajaran radikalisme yang diiringi dengan tindak kekerasan.

Perkembangan teknologi yang semakin pesat dapat menjadi boomerang jika tidak digunakan dengan tepat. Radikalisme bisa muncul karena persepsi ketidakadilan dan keterancaman yang dialami seseorang atau sekelompok orang (Yunus, 2021). Terlebih kepada generasi milenial yang masih dalam proses pencarian jati diri dan terkadang terjerumus kepada paham-paham yang bertentangan dengan ajaran agama. Para remaja yang tengah menginjak usia 15-25 tahun menjadi sasaran empuk oleh oknum yang tidak bertanggung jawab dalam mempengaruhi dalam penyebaran konsep radikalisme. Moderasi beragama dapat menjadi cara pandang kita, sehingga sikap radikalisme dan ekstremisme yang dapat

merusaki persatuan dan kesatuan tidak akan terjadi (Abror, 2020).

Untuk menangkal sikap radikalisme dan ekstrimisme diperlukan edukasi kepada masyarakat umum, agar terhindar dan tidak terpapar paham tersebut. Karena pada dasarnya mencegah lebih baik dari pada mengobati. Salah satu bentuk edukasi yang ditanamkan sejak dini ialah pendidikan. Mulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas sehingga memiliki pengetahuan dan wawasan agar terhindar dari paham ekstrimisme dan radikalisme.

Pendidikan merupakan salah satu ujung tombak dalam membentuk karakter peserta didik dalam memahami bentuk toleransi dalam moderasi beragama. Dalam menghadapi harapan dan tantangan masa depan, pendidikan merupakan sesuatu yang sangat berharga dan dibutuhkan (Ardipal, 2010). Maka akan lebih baik jika materi yang disampaikan dalam bentuk pembelajaran mengandung berbagai aspek agar peserta didik menjadi sadar dan memahami cara-cara untuk menjadi pribadi yang mengamalkan kebaikan. Pendidikan akan mengubah kehidupan manusia itu sendiri untuk mengembangkan potensi meningkatkan kecerdasan, spiritual, intelektual dan sosial (Muliati et al., 2020). Di dalam pendidikan, toleransi juga harus dibentuk sedari awal agar menjadi tameng bagi peserta didik untuk menangkal paham-paham yang cenderung mengakibatkan perpecahan. Dalam praktiknya, seorang pendidik memang harus menjalankan prinsip *supply and demand* dalam melaksanakan pembelajaran. Guru sebagai ujung tombak pendidikan menjadi salah satu aktor utama dalam mempersiapkan generasi yang berkualitas (Jenri Ambarita, Ester Yuniati, 2021). Guru harus mampu memberikan materi pembelajaran berupa ilmu pengetahuan serta diiringi dengan konsep toleransi agar nantinya peserta didik dapat menjadi salah satu agen dalam mencegah paham-paham radikal. Inti dari

tindakan radikalisme adalah sikap atau tindakan seseorang atau kelompok tertentu yang menggunakan cara-cara kekerasan dalam mengusung perubahan yang diinginkan (Yunus, 2021). Di tengah maraknya perpecahan yang terjadi di berbagai daerah di Indonesia, bentuk pembelajaran yang mengamalkan toleransi sangat berpotensi untuk mengurangi bahkan menghilangkan ajaran atau paham yang ekstrem. Salah satu mata pelajaran yang dapat mengamalkan bentuk toleransi dan rasa cinta terhadap keberagaman ialah seni budaya.

Seni budaya memberikan sumbangan kepada peserta didik agar berani dan siap bangga akan budaya bangga sendiri (Ardipal, 2010). Mata pelajaran ini merupakan salah satu bidang ilmu yang memiliki kontribusi terhadap perkembangan peserta didik, tidak hanya dalam bidang keilmuan namun juga dalam hal pembangunan mental, estetika, emosional, kreativitas dan juga toleransi. Aspek yang tidak kalah penting ialah toleransi untuk mengimbangi perkembangan zaman yang semakin pesat dan rentan akan perpecahan. Dalam bahasa arab, toleransi disebut dengan *tasamuh* yang memiliki arti bermurah hati. Secara terminologis, *tasamuh* juga dapat diartikan sikap seseorang dalam menerima perbedaan dan keberagaman dengan ringan hati. Selain pembentukan kepribadian manusia, peran pendidikan seni budaya adalah sebagai pembentukan pribadi serta pengembangan potensi (Khairusani, 2020). Dengan mempelajari seni budaya di Indonesia yang sangat beragam, maka dapat memberikan suatu stimulus kepada peserta didik agar tidak hanya mengenal budaya daerah lain, namun juga menghargainya. Hal itu sesuai dengan empat indikator moderasi beragama yaitu (1) komitmen kebangsaan, (2) toleransi (3) Anti kekerasan dan (4) Akomodatif terhadap kebudayaan lokal.

Pemahaman terhadap pendidikan seni budaya bukan hanya tentang pengkajian dan

penciptaan seni, melainkan terdapat nilai-nilai yang dapat menguatkan bentuk toleransi dalam keberagaman. Seni budaya sebagai sebuah proses, maka seni budaya tentu sangat berkaitan dengan pendidikan, melihat pendidikan adalah bagian dari pembudayaan yang berujung pada peradaban (Khairusani, 2020). Mempelajari seni budaya merupakan bentuk entitas tersendiri dalam mengenal sebuah kultur dan budaya yang ada pada setiap suku bangsa yang jumlahnya sangat beragam. Seni mempunyai pengaruh kuat dalam dunia pendidikan untuk dapat menghasilkan ide-ide kreatif dari seorang pendidik dan mengembangkan pengetahuan budaya peserta didik (Kristanto, 2017). Mata pelajaran seni budaya merupakan pembelajaran yang mencakup kompetensi dasar (KD) yang di dalamnya mempelajari materi kognitif maupun psikomotorik. Pendidikan seni budaya memberi ruang untuk perkembangan multi kecerdasan anak didik secara optimal (Dopo, 2018). Bentuk karya yang dibuat oleh peserta didik merupakan bentuk kecerdasan yang berwujud karya seni. Untuk menciptakan karya tentu saja memerlukan referensi dari berbagai kesenian yang telah ada sebelumnya. Dengan demikian sebelum peserta didik berkarya, diwajibkan untuk lebih dulu mengenal budaya dan kesenian daerah lainnya dengan mempelajari dan memahaminya. Bentuk apresiasi seni inilah yang dapat diimplementasikan untuk menerapkan konsep toleransi dalam keberagaman. Dalam konteks kebangsaan, upaya memelihara dan mengembangkan kesenian tradisi yang sudah merakyat merupakan kontribusi besar dalam pembangunan budaya nasional (M et al., 2002). Materi seni rupa, seni musik, seni tari hingga seni teater dapat mengarahkan peserta didik untuk mengetahui dan menghargai keberagaman yang ada di Indonesia dan menciptakan kerukunan di tengah-tengahnya. Untuk membatasi ranah dalam

penelitian ini, maka peneliti merumuskan dua masalah yang diangkat, yaitu (1) bagaimana implementasi konsep moderasi beragama dalam mata pelajaran seni budaya? Dan (2) bagaimana efeknya terhadap peserta didik?.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan fenomena yang terjadi di lapangan berdasarkan fakta yang ada. Penggunaan deskripsi kualitatif difungsikan agar dalam penelitian ini mendapatkan gambaran yang jelas, sistematis, cermat dan objektif. Beberapa langkah yang diterapkan dalam penelitian ini adalah (1) menentukan rumusan masalah (2) Mengumpulkan dan mengidentifikasi data yang dibutuhkan (3) prosedur pengolahan data (4) kesimpulan).

Penelitian ini dilakukan di MTsN 1 Kota Cirebon dan terfokus pada satu tingkatan kelas, yaitu kelas 8 pada tahun pelajaran 2021/2022. Pengamatan dan klasifikasi data dilakukan pada semester pertama dan kedua. Materi yang ditekankan untuk penelitian ini ialah bidang memainkan alat musik tradisional dan menari tarian tradisional yang memiliki nilai lebih dan dapat mengimplementasikan nilai-nilai toleransi di dalamnya.

Penelitian ini mengambil sampel data dari 100 peserta didik yang terbagi dari tiga kelas yaitu A,B dan C. Setiap data yang diperoleh dianalisis dengan metode analisis yang sifatnya komparatif dan kemudian dideskripsikan sesuai dengan fakta yang ditemukan. Data yang diperoleh kemudian diklarifikasi ulang kepada peserta didik melalui metode wawancara secara langsung maupun melalui *google form*.

Keberhasilan penelitian ini, dilihat dari perubahan atau peningkatan wawasan serta nilai sikap peserta didik dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama. Perubahan atau peningkatan

tersebut menjadi salah satu tolak ukur peserta didik yang mampu, memahami serta mempraktikkan nilai-nilai moderasi beragama dalam proses pembelajaran maupun di kehidupan sehari-hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran seni budaya yang dipadukan dengan konsep moderasi beragama dapat menjadi salah satu jalan untuk menumbuhkan sikap toleransi dari peserta didik. Hal itu ditunjukkan pada dua materi yang terdapat pada mata pelajaran seni budaya yaitu memainkan alat musik tradisional dan menari tradisional. Kedua materi tersebut menjadi acuan bagaimana sikap toleransi dapat terbentuk pada karakter peserta didik.

Memainkan alat musik tradisional angklung menjadi salah satu cara untuk mengajarkan kepada peserta didik bagaimana hidup berdampingan, saling menghargai dan toleransi. Toleransi dalam memainkan angklung merupakan bentuk penghayatan tertinggi dalam menyajikan suatu pementasan karya seni musik. Terdapat tatanan dan aturan tersendiri dalam menabuh alat musik tersebut, sehingga gending atau lagu yang disajikan dapat menyampaikan makna dan pesan yang sesungguhnya kepada pendengar. Memainkan angklung tidak dapat dilakukan dengan sesuka hati, diperlukan pemahaman dan pengalaman estetik dalam memainkannya. Pembelajaran dan pelatihan terhadap teknik memainkan angklung diperlukan sebagai landasan dasar dalam menabuh alat musik tersebut. Teknik *kurulung* (getar), *cetok* (sentak) dan *tengkep* merupakan teknik tumbuk merupakan beberapa teknik yang wajib dikuasai oleh peserta didik. Selain itu penggunaan "*roso*" menjadi salah satu acuan penting dalam membentuk nilai keindahan dalam memainkan angklung. Kebersamaan dalam memainkan angklung tidak ubahnya

menyatukan seluruh pemikiran pemain untuk dapat menghargai antar sesama. Melalui "*roso*", angklung dapat ditabuh dengan lebih estetik dan memiliki banyak makna yang dapat diselipkan di dalamnya.

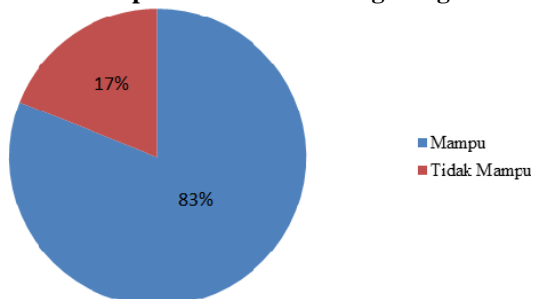
"*Roso*" digambarkan sebagai penghayatan tertinggi dalam memainkan dengan menggunakan emosi, perasaan dan cinta. Jika peserta didik memiliki kemampuan untuk merasakan, menikmati dan menghayati permainan angklung, maka nilai estetika dari penyajian sebuah lagu dapat meningkat. Seseorang tidak dapat memahami gamelan hanya dengan teknik atau sekadar cara memainkannya saja, namun diperlukan rasa dan penghayatan di dalamnya. Karena pada dasarnya memainkan perlu konsentrasi dalam mendengarkan pemain lain dan fokus pada angklung yang kita mainkan sendiri. Contoh sederhananya, apabila kita bertugas memainkan angklung dengan nada "*DO*" maka kita harus mendengarkan irama, melodi dan lagu yang dimainkan oleh orang lain terlebih dahulu, agar nada yang kita mainkan tepat dan sumbang. Peserta didik dilatih untuk menghargai temannya sesama pemain untuk saling mendengarkan namun juga tetap fokus dalam memainkan bagiannya. Toleransi juga ditunjukkan oleh peserta didik ketika mereka mengetahui bahwa volume yang harus dikeluarkan oleh angklung yang mereka mainkan tidak boleh lebih pelan atau lebih keras dari angklung lainnya. Hal ini mengajarkan bahwa perlunya toleransi dalam memainkan angklung dan melatih peserta didik dalam menghargai orang lain.

Berdasarkan data yang diperoleh dari seluruh kelas delapan yang menerima materi memainkan angklung, mereka lebih paham bagaimana bentuk toleransi, menghargai sesama dan tidak egois.

Memainkan angklung membutuhkan kesabaran, penghayatan dan keseriusan namun juga tidak mengabaikan bentuk

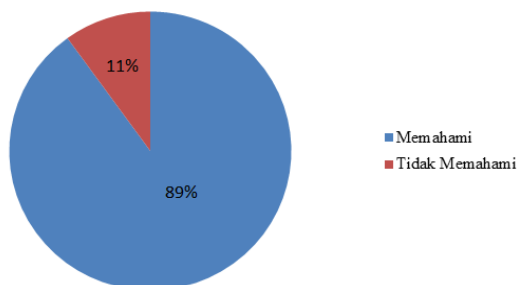
toleransi. Berdasarkan data dibawah ini, menunjukkan pemahaman peserta didik secara langsung apa itu toleransi, saling menghargai dan tidak egois dalam memainkan angklung dan menerapkannya pada kehidupan sehari hari.

Kemampuan memainkan Angklung



Dari 100 peserta didik yang diajarkan memainkan alat musik tradisional angklung, terdapat 83 orang yang dikategorikan mampu memainkan alat musik tersebut dengan baik dan benar. Melihat dari sisi teknik, harmoni, aransemen dan lagu yang dibawakan. Kemampuan tersebut menjadi salah satu tolak ukur dan menandakan bahwa peserta didik mampu memahami serta dapat memainkan alat musik tradisional angklung dengan teknik yang baik dan benar.

Pemahaman Terhadap Toleransi



Dari 83 peserta didik yang mampu memainkan alat musik angklung, 89% atau 74 orang memahami mengenai makna dari toleransi. Hal itu dibuktikan dengan wawancara terhadap keseluruhan peserta didik secara langsung maupun menggunakan media *google form*. Rata-rata jawaban yang diberikan ialah bentuk toleransi ketika memainkan angklung memerlukan

kesabaran, saling menghargai, tidak boleh memaksakan kehendak dan tidak egois. Hal itu menunjukkan bahwa dengan melatih peserta didik memainkan angklung, maka menjadi salah satu cara yang efektif untuk mengajarkan mereka bentuk toleransi yang merupakan bagian dari konsep moderasi beragama.

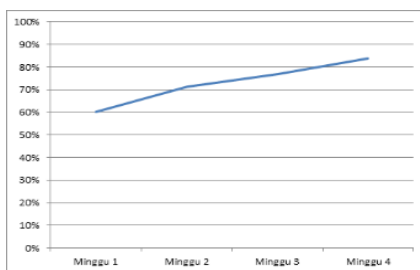
Peserta didik yang dapat memainkan angklung dengan baik dan benar dapat dikategorikan bahwa dia mampu membangun toleransi dan menahan hawa nafsu dalam setiap nada yang dimainkan. Keseimbangan, harmonisasi, dinamika, tempo menjadi bagian-bagian penting yang dapat tersusun dengan baik apabila konsep toleransi digunakan dalam memainkan angklung. Pemaknaan toleransi dan saling menghargai dapat diperoleh, ketika peserta didik mampu menguasai teknik namun juga melakukan penghayatan melalui hati. Kedalaman penghayatan dilakukan melalui perasaan dan pengalaman serta konsep moderasi beragama itu sendiri

Melalui mata pelajaran seni musik tradisional, peserta didik mendapatkan pemahaman secara teknis cara memainkan, sejarah, filosofi hingga nilai moderasi di dalamnya. Indikasi dari nilai tersebut sesuai dengan yang di sebutkan dalam buku moderasi beragama yang telah diterbitkan oleh Kementerian Agama. Seperti komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Melalui pembelajaran seni budaya, peserta didik dapat memahami bahwa sejak zaman dahulu di Indonesia telah menerapkan nilai-nilai toleransi dan moderasi beragama. Hal itu terlihat dalam berbagai macam kesenian tradisi yang beragam namun tetap saling menghargai dan tidak pernah bersinggungan satu sama lain. Contoh alat musik gamelan dari Jawa Tengah dan angklung dari Jawa Barat, sejak awal mula digunakan selalu menjalin keharmonisan berkesenian bahkan

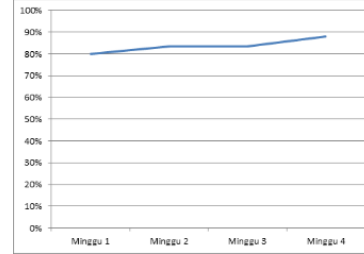
seringkali dimainkan secara bersamaan dalam suatu acara kesenian. Keragaman kesenian musik tradisional ini dapat mengajarkan kepada peserta didik bahwa antara tradisi satu dengan yang lainnya saling menjaga dan menimbulkan persatuan dan kesatuan sebagai identitas bangsa Indonesia.

Pemahaman mengenai konsep moderasi beragama yang dimaksudkan dalam bidang kesenian adalah ketika antara *nayaga* atau seniman tidak pernah mempermasalahkan apa agama mereka ketika tengah memainkan alat musik tradisional. Antara islam, hindu, kristen, katolik, budha hingga konghucu berhak dan dapat memainkan alat musik tradisional. Tidak ada sekat yang membagi antara agama, ras atau suku dalam berkesenian, seluruh masyarakat sama-sama menghargai dan menjaga warisan budaya dalam bentuk kesenian. Hal inilah yang dapat memberikan pemahaman kepada peserta didik akan pentingnya toleransi dan tidak membeda-bedakan ketika dalam berkesenian maupun dalam kehidupan sehari-hari.

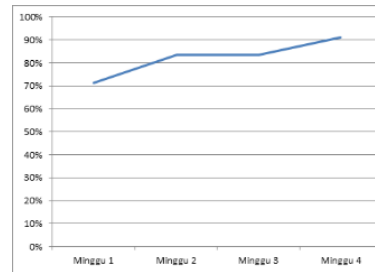
Selain itu peningkatan sikap dan kualitas belajar juga mengalami peningkatan. Berdasarkan pengamatan pada tiga kelas yang berbeda, terdapat beberapa peningkatan seperti menghargai perbedaan, menghargai guru dan menghargai teman sekelas ketika pembelajaran berlangsung. Peningkatan tersebut menunjukkan adanya pengaruh dari mata pelajaran seni budaya yang di kembangkan dengan konsep toleransi dalam moderasi beragama.



Peningkatan nilai sikap pada sampel kelas A



Peningkatan nilai sikap pada sampel kelas B



Peningkatan nilai sikap pada sampel kelas C

Dari sampel tiga kelas diatas, dapat dilihat bahwa ketiganya mengalami peningkatan nilai sikap yang cukup signifikan diantara 10% - 15%. Hal ini menunjukkan bahwa dengan pembelajaran memainkan alat musik tradisional, dapat meningkatkan kualitas dan karakter peserta didik dalam hal pengetahuan maupun bentuk toleransi di lingkungan sekolah.

Selain itu materi seni musik yang disajikan dalam pembelajaran seni budaya dapat meningkatkan rasa kebangsaan dan toleransi peserta didik. Lirik dalam sebuah lagu merupakan jantung yang mengandung makna dan pesan tersendiri di dalamnya. Lirik dalam lagu nasional dan daerah hampir keseluruhan mengandung tema nasionalis, persatuan, kedamaian dan cinta tanah air.

Seperti lagu nasional Indonesia raya, bangun pemuda pemudi, ibu kita kartini yang keseluruhannya memiliki makna akan cinta pada tanah air serta pahlawan kemerdekaan bangsa. Semakin lirik dipelajari dan dipahami makan rasa cinta tanah air dapat lebih berkembang dan meningkat. Lagu nasional maupun daerah dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk

secara langsung terlibat di dalam berbagai pengalaman dan apresiasi terhadap suatu makna dalam lagu. Dengan nada yang menghentak, irama yang keras serta tempo yang cepat, dapat menciptakan suatu suasana semangat yang luar biasa terhadap pendalaman lagu tersebut. Menyanyikan dan menghayati sebuah lagu dapat memudahkan seseorang dalam meresapi dan menangkap pesan-pesan yang terdapat di dalamnya.

Pada dasarnya salah satu fungsi musik ialah dapat merangsang sel-sel saraf manusia sehingga dapat menyebabkan bagian tubuh bergerak dan mengikuti irama musik. Jika musiknya bertemakan semangat dan menghentak maka tubuh juga akan secara otomatis mengikuti ritme pada musik. Hal itu karena musik memiliki reaksi jasmani atau biasa disebut dengan *kinestetik*. Reaksi selanjutnya ialah penghayatan secara mendalam terhadap musik tersebut. seperti halnya ketika peserta didik menyanyikan salah satu lagu nasional berjudul “satu nusa satu bangsa”. Lagu ini menjelaskan tentang perjuangan pemuda dalam memerdekakan Indonesia dengan sebuah persatuan. “sumpah Pemuda” yang menjadi dasar dari penciptaan lagu ini yang pada saat itu para pemuda memiliki tekad untuk membela nusa, bangsa dan bahasa. Lagu ini juga menggambarkan bahwa Indonesia dibangun dengan keberagaman dan disatukan dengan tekad persatuan yang kuat.

Makna dan Bentuk Toleransi

Peran seorang guru dalam mata pelajaran seni budaya sangatlah penting, dibutuhkan kemampuan untuk dapat merancang, melaksanakan hingga mengevaluasi proses pembelajaran dari awal hingga akhir. Dalam tahap perencanaan, unsur-unsur moderasi beragama harus dimasukkan di dalamnya. Pemilihan materi pada seni tari dimulai dengan penggunaan strategi dan metode yang mampu memicu peserta didik agar dapat aktif dan kreatif dan

memahami konsep keberagaman dalam seni budaya. Ketika proses pembelajaran, seorang pendidik juga harus melakukan pendekatan multikultural, tujuannya ialah agar peserta didik secara langsung mendapatkan pengalaman dan semakin berminat pada mata pelajaran seni budaya.

Salah satu tari yang kerap kali diajarkan dalam pembelajaran dalam bidang tari ialah tari saman. Tari ini memiliki makna yang sejalan dengan bentuk kebersamaan dan persatuan. Tari saman sendiri merupakan tari yang berasal dari daerah Aceh dan lebih mengutamakan gerakan tangan dengan berbagai motif. Dengan iringan dan lagu yang dinyanyikan langsung oleh penari dapat mendorong kreativitas peserta didik melalui unsur gerak, tenaga waktu maupun ruang. Setiap gerak dari tari saman merupakan bentuk penggambaran dari kebudayaan masyarakat itu sendiri dan tentunya memiliki nilai budaya di dalamnya. Prinsip dan makna dari tari saman ialah sopan santun, kebersamaan, kepahlawanan, kekompakan dan kerukunan. Makna filosofi ini yang nantinya dapat dipahami oleh peserta didik sebagai bentuk kerukunan antar masyarakat yang diwujudkan dalam sebuah tarian.

PENUTUP

1. Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah dipaparkan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam pembelajaran seni budaya dapat meningkatkan nilai-nilai moderasi beragama seperti (1) komitmen kebangsaan (2) toleransi (3) anti kekerasan dan (4) akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Materi seni budaya yang direalisasikan oleh pendidik dengan menerapkan pendekatan multikultural dapat memberi pemahaman kepada peserta didik bahwa keberagaman bukan satu hal yang salah, melainkan

menjadi suatu keistimewaan yang harus dijaga bersama. Hal ini terbentuk dalam materi apresiasi seni yang memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa dimanapun kita berada, menghargai budaya daerah lain merupakan suatu kewajiban.

Estetika setiap kesenian tradisional daerah di Indonesia menjadikan mata pelajaran seni budaya kaya akan pengetahuan dan pengalaman dalam menumbuhkan bentuk cinta kepada tanah air. Diperlukan keahlian dan kemampuan seorang pendidik untuk mengaplikasikan materi seni budaya dengan nilai-nilai moderasi beragama, dengan mengajarkan teknik, teori, sejarah dan makna yang terkandung dalam kesenian tersebut. Pada dasarnya seni tradisi yang lahir dan berkembang di Indonesia memiliki makna dan arti tentang kebudayaan yang merujuk pada keindahan alam, cinta tanah air hingga bentuk persatuan. Peran dari seorang pendidiklah yang menjadi penting, untuk memberikan materi dan arahan kepada peserta didik tentang makna tersebut, sehingga nilai-nilai di dalam kesenian tradisi dapat menjadi pemicu penguatan moderasi beragama yang dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari.

Dari berbagai faktor yang telah disimpulkan diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa mata pelajaran seni budaya dapat menjadi penguat nilai moderasi beragama dengan seluruh aspek yang ada dalamnya seperti estetika, budaya, kreativitas hingga makna filosofi. Keseluruhannya menjadi aspek penting dalam meningkatkan nilai-nilai moderasi beragama yang dapat diamalkan dan ditanamkan sejak dini kepada peserta didik melalui media pendidikan.

2. Saran

Hasil dari penelitian ini semoga bisa dikembangkan dan dimanfaatkan oleh peneliti maupun pendidik pada setiap tingkatan. Pengaplikasian nilai-nilai moderasi beragama

semoga dapat lebih ditingkatkan pada semua mata pelajaran. Hal ini bertujuan untuk mendidik generasi-generasi yang memiliki pengetahuan dalam bidang keilmuan namun tetap mengamalkan bentuk toleransi dalam menjaga persatuan dan kesatuan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, M. (2020). Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi (Kajian Islam dan Keberagaman). *Rusydiah*, 1(1), 137–148.
<https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.174>
- AR, Samsul. (2020). Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama Samsul AR Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab (STIBA) Darul Ulum Banyuwangi Pamekasan. *Al-Irfan*, 3(1), 37–51. <https://doi.org/10.36835/al-irfan.v3i1.3715>
- Ardipal, A. (2010). Kurikulum Pendidikan Seni Budaya yang Ideal bagi Peserta Didik di Masa Depan. *Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, Dan Seni*, 11(1). <https://doi.org/10.24036/komposisi.v11i1.69>
- Dopo, F. (2018). Rehabilitasi dan revitalisasi kompetensi pendidik seni pada sekolah umum di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 5(1), 55–64.
- Iriani, Z. (2012). Peningkatan Mutu Pembelajaran Seni Tari di Sekolah Dasar. *Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, Dan Seni*, 9(2). <https://doi.org/10.24036/komposisi.v9i2.98>
- Jenri Ambarita, Ester Yuniati, V. T. (2021). PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN PEMBUATAN BLOG INTERAKTIF UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS GURU PENDIDIKAN AGAMA

- KRISTENDI ERA INDUSTRI 4.0. *Jurnal Balai Diklat Keagamaan Denpasar*, 4(2), 1–11. <https://widyadewata.kemenag.go.id/index.php/widyadewata/article/view/44/28>
- Khairusani, M. (2020). Seni Budaya Sebagai Upaya Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bernilai Estetika. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 43. <https://doi.org/10.30659/jpai.3.2.43-56>
- Kristanto, A. (2017). Memahami Paradigma Pendidikan Seni. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen, Dan Musik Gereja*, 1(01), 119–126. <https://doi.org/10.37368/ja.v1i01.90>
- M, A. I. A., Nasucha, Y., Prayitno, H. J., Fkip, P., & Muhammadiyah, U. (2002). Revitalization of Traditional Performing Arts for Supporting Tourism in Surakarta. *Penelitian Humaniora*, 6(2), 1–14.
- Muliati, B., Umam, M. K., & Purwasih, G. D. (2020). Konsep Dasar Pendidikan Seni Rupa Madrasah Ibtidaiyah. *El MUBTADA: Journal Of Elementary Islamic Education*, 1–10. <http://www.jurnal.staiba.ac.id/index.php/el-Mubtada/article/view/010>
- Sugiyono. (2016). Sugiyono, Metode Penelitian. *Sugiyono*.
- Suhaya. (2016). Pendidikan Seni Sebagai Penunjang Kreativitas. *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni*, 1(1), 1–15. <https://journal.unnes.ac.id/nju/inadex.php/imajinasi/article/view/27704/pdf>
- Wimbrayardi, W. (2019). Musik Tradisi Sebagai Salah Satu Sumber Pengembangan Karya Cipta. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*, 1(1), 7–12. <https://doi.org/10.24036/musikolastika.v1i1.10>
- Yunus, I. (2021). IMPLIKASI KONSEP UMMATAN WASATHANMENURUT M. QURAIISH SHIHABPADAPENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Widyadewata: Jurnal Balai Diklat Keagamaan Denpasar*, 4(2), 1–14. <https://widyadewata.kemenag.go.id/index.php/widyadewata/article/view/53/41>